

TAFSIR MUQARRAN DALAM PERSPEKTIF KAJIAN TAFSIR TARBAWI

Muhammad Rusdi

Email: rusdi@staff.uma.ac.id
Universitas Medan Area

Neng Nurcahyati Sinulingga

Email : nurchayati@staff.uma.ac.id
Universitas Medan Area

Fayza Nur Riski

Email : fayzanrski28@gmail.com
MUniversitas Medan Area

Febri Fauzia Adami

Email : febrifauziaa@gmail.com
Universitas Medan Area

Tomi Prandana

Email : tomiprandana32@gmail.com
Universitas Medan Area

Abstrak: Tafsir Muqarran, yang dikenal sebagai metode tafsir komparatif, mengusung pendekatan kritis dalam memahami Alquran dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, konteks, atau struktur kebahasaan. Dalam menggali makna yang terkandung, tafsir ini mengintegrasikan aspek historis, budaya, dan bahasa untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap wahyu Tuhan. Proses analisis tafsir muqarran diawali dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki keterkaitan, baik melalui tema yang sama, pengulangan frasa tertentu, atau konteks historis yang serupa. Selanjutnya, penafsir memeriksa perbedaan dan persamaan antara ayat-ayat tersebut, dengan fokus pada penyelidikan linguistik untuk menyoroti makna tersirat yang mungkin tidak langsung terlihat. Melalui pendekatan ini, tafsir muqarran bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang wahyu Allah, memperkaya penafsiran ayat-ayat Alquran dengan menyusun kembali elemen-elemen yang saling terkait. Dengan mengeksplorasi dimensi komparatif ini, tafsir muqarran menciptakan kerangka penafsiran yang mendorong pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap ajaran Alquran.

Kata kunci : Tafsir Muqaran, Kajian, Tafsir Tarbawi

Abstract: Tafsir Muqarran, known as the comparative interpretation method, carries a critical approach in understanding the Quran by comparing verses that have similar themes, contexts, or linguistic structures. In exploring the meaning contained, this interpretation integrates historical, cultural, and linguistic aspects to provide a more comprehensive understanding of God's revelation. The process of analyzing muqarran interpretation begins with identifying verses that are related, either through the same theme, repetition of certain phrases, or similar historical contexts. Next, the interpreter examines the differences and similarities between the verses, focusing on linguistic investigation to highlight implied meanings that may not be immediately apparent. Through this approach, tafsir muqarran aims to provide a deeper understanding of God's revelation, enriching the interpretation of Quranic verses by reassembling interrelated elements. By exploring this comparative dimension, tafsir muqarran creates an interpretive framework that encourages a richer and more contextualized understanding of the Quranic teachings.

Keywords: Tafsir Muqaran, Study, Tarbawi Interpretation

PENDAHULUAN

Secara esensial tafsir merupakan keterangan yang beruntut yang mana di dalamnya menjelaskan tentang makna-makna yang terdapat dalam setiap ayat di Alquran tersebut. Adapun secara eksplisit definisi tafsir dijelaskan oleh Abu Hayyan dalam kitab al-Bahr al-Muhith, yang di definisikan bahwasanya tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara melafalkan kata-kata Al-Qur'an sesuai dengan pedoman hukum-hukum yang terdapat di dalamnya (Idmar, 2016) . Lebih lanjut dalam kajian lainnya beragam definisi tafsir telah berkembang di masanya dan salah satunya di dalam artikel ini dikhususkan kepada kajian tafsir yang menitikberatkan kepada pembahasan tafsir tarbawi, atau tafsir pendidikan, yang mana tafsir tarbawi diartikan sebagai tafsir yang menekankan pada masalah-masalah pendidikan dalam rangka membangun sebuah peradaban yang sesuai dengan ajaran Alquran, dengan membangun sebuah masyarakat yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Al-quran (Kadri, 2020).

Menelaah lebih jauh mengenai pengertian tafsir tarbawi tentunya dapat dijelaskan oleh beberapa para ahli yang diantaranya menurut Ahmad Munir, yang mendefinisikan bahwasanya tafsir tarbawi adalah hasil dari para mufassir yang berusaha mengkaji Al-Qur'an baik secara teoritis maupun praktis dari sudut pandang pendidikan. Menurut Ulayyah dkk yang mendefinisikan bahwasanya tafsir tarbawi merupakan sebuah kajian yang sistematis terhadap sumber-sumber Islam terutama terdapat dalam Alquran dan Hadits yang didasarkan pada perspektif paedagogi yang dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam (Ulayyah & dkk, 2022).

Dengan demikian berdasarkan pendapat diatas dapatlah disimpulkan bahwasannya tafsir tarbawi merupakan sebuah pendekatan yang digunakan pendidik yang bertujuan untuk memahami Alquran melalui tinjauan perspektif pendidikan, yang kemudian menekankan pentingnya terkait gaya pendidikan dalam penafsiran teks. Karenanya setelah melakukan kajian yang begitu mendalam karenanya kajian Al-quran mencakup semua topik, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendidikan sebagai alat analisis, diperlukan upaya untuk memperjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tarbiyah.

Lebih lanjut selain tinjauan tafsir tarbawi yang cukup relevan dikenal banyak orang bukan hanya segi isi, namun pemaknaannya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka terdapat tafsir lainnya yang menekankan bukan hanya pada aspek pendidikan namun juga pada aspek sosial, adapun tafsir tersebut bernama tafsir Muqaran, yang mana di dalam tafsir tersebut terdapat metode yang digunakan untuk membandingkan tafsir yang berupaya menjelaskan arah dan kecenderungan dari para masing-masing mufassir dalam menafsirkan Al-quran. Adapun metode ini juga berfungsi untuk menganalisis faktor yang melatar belakangi seorang mufassir dan menganalisa arah serta kecenderungan para mufassir (Nata, 2002). Dalam konteks hubungan antara Tafsir Tarbawi dan metode Muqaran, dapat dikatakan bahwa Tafsir Tarbawi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam metode Muqaran. Hal ini karena Tafsir Tarbawi juga merupakan salah satu tafsir Alquran yang berupaya menjelaskan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir dalam menafsirkan Alquran. (Listiawari, 2017). Namun, perlu diingat bahwa Tafsir Tarbawi memiliki ciri khas tersendiri dan tidak sepenuhnya sama dengan metode Muqaran. Oleh karena itu, penggunaan Tafsir Tarbawi dalam metode Muqaran harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan karakteristik masing-masing metode.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggunakan literatur yang pengumpulan datanya bersumber dari buku, majalah, dan literatur lain yang relevan (Zed, 2004). Dalam penelitian ini peneliti dua sumber data yakni sumber data primer yang di didasarkan dari buku yang berjudul metode penelitian tafsir karya Jani Arni, M.Ag, dan sumber sekunder yaitu di dasarkan dari *ebook* elektronik, jurnal nasional dan terakreditasi yang tentunya memiliki relevansi terhadap kajian tafsir Muqaran dan tafsir tarbawi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) kareananya, dalam melakukan teknik analisis isi ini tentunya peneliti menggunakan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen (Emzir, 2010). Ada beberapa langkah yang di lakukan untuk bisa mendapatkan data - data yang tepat sehingga membuahkan sebuah kesimpulan yang cepat, Langkah - langkah tersebut diantaranya yaitu: (1) merumuskan masalah penelitian, (2) menentukan unit analisis indikator yang akan digunakan, (3) konseptualisasi dan operasionalisasi, (4) pengujian validitas terhadap realibilitas instrumen penelitian, pengukuran dengan memberikan simbol angka atau abjad untuk mempermudah penelitian, mengisi lembar coding, realibilitas final, dan setelah input data kemudian melakukan analisis dan mendeskripsikan temuan yang di dapat.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Muqarran

1. Pengertian Tafsir

Secara esensial pengertian tafsir muqarran merupakan dua kata majemuk yang saling berhubungan yakni tafsir dan muqaran. Adapun kata tafsir berasal dari bahasa arab yakni "tafsir" (افسير - تفسير) yang berarti "menjelaskan" (البيان), "membuka dan menyingkap makna atau maksud." Banyak juga yang berpendapat bahwa tafsir sama artinya dengan penjelasan. Dari segi kosa kata, ada banyak definisi yang diberikan oleh para akademisi tafsir. Substansinya tetap sama, meskipun terdapat perbedaan redaksi (Rusydi, 2004).

Adapun pengertian tafsir secara eksplisit dijelaskan oleh beberapa para ahli seperti Qathan yang menjelaskan bahwasanya

tafsir merupakan ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Samsurrahman, 2014). Sedangkan menurut Al Zarkasyi yang menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membantu pembaca untuk memahami dan mengerti pesan kitab tersebut. untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menarik kesimpulan tentang hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Menurut Syekh al Jazairi yang menyatakan bahwa dalam Shahih at Taujih Tafsir, tafsir merupakan sebuah kata yang sulit dimengerti oleh pendengar pada dasarnya dijelaskan agar dapat dimengerti oleh pendengar dengan mencoba mengemukakan sinonimnya, atau kata yang mendekati sinonim tersebut, atau dengan menunjukkan salah satu dari dilalahnya.

Oleh karenanya seperti yang dijelaskan pada pembahasan di atas, karenanya definisi tafsir merupakan studi tentang topik-topik yang berkaitan dengan penafsiran makna Alquran dan penjelasan makna firman Allah yang ditemukan dalam teks. berkaitan dengan penafsiran makna Al-Qur'an, yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan pertimbangan istilah, situasi, dan norma-norma yang berlaku selama proses penafsiran. istilah-istilah, ayat-ayat, dan kaidah-kaidah yang relevan dalam menafsirkan Alquran. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi dari tafsir adalah memahami maksud-maksud Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam Alquran, sehingga membuat Alquraan mudah dipahami.

2. Pengertian Tafsir Muqarran

Adapun merujuk kepada pemaknaan yang kedua terkait penjelasan *muqarran* yakni memuat makna yaitu Sedangkan kata muqaran dalam bahasa arab kata muqaran dalam bahasa Arab berasal dari kata *قارن مقارنة - يقارن*, yang berarti perbandingan (komparatif), menggandengkan atau menyatukan. Sedangkan tafsir muqaran adalah tafsir yang membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, baik dari segi kandungan maupun redaksi. Tafsir muqaran juga dikenal sebagai salah satu metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat Alqura dengan cara

mengedepankan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis dan dikemukakan oleh para mufasir. Seorang mufasir mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian meneliti dan mengkaji penafsiran beberapa mufasir mengenai suatu ayat melalui kitab-kitab tafsir mereka dan teknik yang digunakan, baik mufasir dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun mufasir sesudahnya.

Adapun beberapa pendapat dari para ahli terkait tafsir Muqarran yang diantaranya adalah menurut M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwasanya tafsir muqarran adalah membandingkan ayat-ayat Alquran satu sama lain-yaitu ayat-ayat yang redaksinya mirip dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda-dikenal dengan istilah tafsir muqarran. Selain itu, ada juga yang membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang tampaknya bertentangan satu sama lain, atau membandingkan pandangan para ulama tafsir tentang cara menafsirkan Alquran, atau membandingkan ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda untuk satu masalah atau kasus yang sama, atau yang diklaim sama (Shihab, 1995).

Dari penjelasan sebelumnya, jelaslah bahwa salah satu cara menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan tafsir muqarran, yaitu suatu teknik membaca Alquran yang melibatkan perbandingan ayat-ayat, khususnya ayat-ayat yang memiliki kemiripan yang signifikan dalam dua masalah atau kasus yang berbeda. Ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, yakni dengan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang tampak serupa dan membandingkan pandangan para ahli tafsir mengenai penafsiran Alquran dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang tampaknya bertentangan.

B. Objek Kajian Tafsir Muqarran

1. Perbandingan ayat dengan ayat

Secara esensial terdapat ragam penafsiran yang diperdebatkan dapat mencakup membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang sebanding atau ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Perlu digarisbawahi bahwa fokus penelitian metode ini semata-mata hanya pada masalah redaksi ayat-ayat Alquran, bukan pada

wilayah konflik makna. Pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang saling bertentangan dapat ditemukan dalam *'ilm al-nâsikh wa almansûkh* (Syahrin, 2020)

Di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau lafal, tersebar diberbagai surat. Kemiripan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya makna tertentu yang diantaranya disebabkan oleh beberapa sebab yang diantaranya akan diuraikan sebagai berikut: (1) Perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 120 dengan QS. Al-An'am[6]: 71, (2) Pengurangan dan penambahan huruf seperti QS. Al-Baqarah [2]: 6 dengan QS. Yasin [36]: 10, (3) Pengawalan dan pengakhiran, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 129 dengan QS. Al-Jumu'ah [62]: 2 (4) Perbedaan nakirah dan ma'rifah seperti QS. Fushshilat [41]:36 dengan QS. Al-A'raf [7]: 200 (5) Perbedaan bentuk jamak dan bentuk tunggal seperti QS. AlBaqarah [2]: 80 dengan QS. Ali-Imran [3]: 24 (6) Perbedaan penggunaan huruf kata depan seperti QS. Al-Baqarah [2]: 58 dengan QS. Al-A'raf[7]: 161, (7) Perbedaan penggunaan kosa kata seperti QS. Al-Baqarah [2]: 170 dengan QS. Luqman[31]: 21 (8) Perbedaan penggunaan idgham (memasukkan satu huruf ke huruf lain) seperti QS. Al-Hasyr [59]: 4 dengan QS. Al-Anfâl [8]:13 (Ilyas, 2014).

2. Perbandingan ayat dengan hadis

Perbandingan selain dilakukan antara redaksi ayat Alquran yang satu dengan yang lainnya, juga bisa dilakukan antar ayat Al-Qur'an dengan matan hadis yang terkesan bertentangan (Shihab, 2015). Di antara hadis-hadis Nabi memang ada yang terkesan bertentangan atau berbeda dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Mufasssir berusaha menemukan kompromi antara keduanya. Adapun contohnya adalah perbedaan antara ayat Al-Qur'an surat AnNahl [16]: 32 dengan hadis riwayat Al-Bukhari di bawah ini:

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" (Qs. An-Nahl:32)

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ

Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena

amalannya." (HR. Al-Bukhari)

Dengan demikian antara ayat Al-Qur`an dan hadis di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara. Pertama, dengan menganut pengertian harfiah hadis, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya tapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan oleh amal perbuatannya. Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf ba' pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadis tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadis berarti sebab. Dengan penafsiran dan penjelasan seperti itu, maka kesan kontradiksi antara ayat Al-Qur`an dan hadis di atas dapat dihilangkan (Shiha, 1999).

3. Perbandingan Pendapat Para Mufasir

Sebagaimana dalam pembahasan selanjutnya Quraish Shihab kembali menggunakan pendekatan muqâran, dan kali ini ia menggunakan pendekatan tersebut dengan mengkontraskan pandangan beberapa mufassir, seperti ketika menafsirkan kata *الم*. Sebagian besar ulama pada abad ketiga, menurutnya *الله أعلم*: penafsiran melalui ekspresi Setelah itu, banyak akademisi yang mencoba menggali lebih dalam maknanya. Ada beberapa orang menafsirkannya sebagai nama surah, atau sebagai sarana yang digunakan Allah untuk menarik perhatian pendengar terhadap apa yang akan dikatakan dalam ayat-ayat berikutnya.

Selanjutnya ada beberapa orang juga yang melihat ayat-ayat pembuka Al Qur'an sebagai tantangan bagi mereka yang meragukannya. Sayyid Quthub juga dikutip olehnya, yang mengatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an sebanding dengan ciptaan Allah jika dikontraskan dengan ciptaan manusia. sumber daya yang sama yang dihasilkan oleh manusia dan Allah. Allah mampu menciptakan kehidupan dari butiran tanah, sementara manusia tertinggi hanya mampu menciptakan batu bata. Demikian pula, Allah menciptakan Alquran dan Al-Furqân dari huruf-huruf yang

sama, atau huruf-huruf hijaiyah.

Orang-orang juga menciptakan puisi dan prosa darinya, tetapi manakah yang merupakan ciptaan yang lebih unggul? Quraish melanjutkan dengan mengutip pernyataan Rashad Khalifah yang menyatakan bahwa mayoritas huruf-huruf tersebut merupakan indikasi dari huruf-huruf tersebut. Huruf-huruf yang paling umum dalam Surat Al-Baqarah adalah alif, lam, dan mim. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mendukung pendapat ini. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa pendapat yang menjelaskan الم dengan أَعْلَم هَالَل masih berlaku hingga saat ini, namun ia masih mempertanyakan kebenaran pendapat yang ia kutip.

C. Fase KajianTafsir

Dalam menelaah kajian tafsir, tentunya berbagai kajian tafsir memuat beragam metode dalam pemaknaannya adapun selain tafsir Al-Muqaran terdapat tafsir lainnya yang akan diuraikan oleh ulama tafsir yang dikutip oleh (Hasibuan & dkk, 2020) yang menjelaskan bahwasannya terdapat empat macam metode penafsiran Alquran, yang diantaranya yaitu terdapat: metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *Ijmali*, metode tafsir *maudhu'i*, metode tafsir *Muqar an* adalah sebagai berikut:

1. Metode Tahlili (Analitis)

Secara harfiah *tahlili* dapat dimakanai sebagai lepas atau terurai (Alifah & dkk, 2023). Maksud dari metode tafsir *tahlili* adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat Alquran secara detail, rinci, jelas atau metode penafsiran ayat-ayat Alquran dilakukan dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dari berbagai segi dan mengikuti urutan yang terdapat dalam mushaf itu sendiri dan mengandung analisis di dalamnya ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Penjelasan terkait makna-makna ayat tersebut bisa menjelaskan makna kosakata, munasabah ayat maupun surat, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzul* dan tidak lupa pula berbagai pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in maupun pendapat mufasir lainnya. Dalam metode tafsir *tahlili* ini terdapat suatu kecenderungan para penafsir ketika hendak menafsirkan suatu ayat, yakni berupa *al-tafsir bi al-ma'tsur*, *al-tafsir bi al-ra'yi*, *al-tafsir al-shufi*, *al-tafsir al-falsafi*, *al-tafsir al-adabi al-ijtima'iy*, *al-tafsir al-fiqhi*, *al-tafsir al-'ilm* (Salim, 2005). Adapun contoh kitab-kitab tafsir yang

menggunakan metode tafsir *tahlili* adalah ;Kitab *Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H/ 922 M),terdapat 15 jilid dengan jumlah halaman sekitar 7125, Kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karanganal-Hafizh Imam al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi (w. 774 H/ 1343 M), kitabnya berjumlah 4 jilid dengan sekitar 2414 halaman (termasuk 58 halaman sisipan ilmu tafsir pada jilid terakhir) dan Kitab *Adhwa' al-Bayanfi Idhah al-Qur'an bi Alquran* disusun oleh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakani al-Syanqithi dalam10 jilid dengan 6771 halaman (Amin , 2013).

2. Metode Tafsir Ijmali (Global)

Metode tafsir *ijmali* adalah memahami dan menjelaskan makna-maknayang terkandung dala m ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, umum dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti maupun gaya bahasa yang populer digunakan kemudian juga enak ketika membacanya. Sistematikanya mengikuti urutan surah Alquran sehingga makna-maknanya pun saling keterkaitan. Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam metode tafsir global,antaranya; *Tafsir al-Jalalain* karangan Jalaluddin al-Suyuthiy, kitab *Tafsir Alquran al-Karim* karya Muhammad Farid Wajdi dan lain-lain. Kemudian dalam metode tafsir global ini terdapat kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihanannya adalah: Metode tafsir *ijmali* ini merupakan metode yang lebih praktis, ringkas dan mudah untuk dipahami. Sehingga pemahaman terhadap Alquran pun tidak terlalu sukar. Bebas dari pemahaman *israiliyat*, maksudnya tafsir *ijmali* ini relatif murni, asli sehingga terbebas dari pemikiran-pemikiran *israiliyat*. Penafsiran menggunakan metode tafsir *Ijmali* tersebut akan akrab dengan bahasa al-Qur'an, berarti tafsir *ijmali* akan terasa sangat singkat dan padat sehingga para pembaca tidak merasakan kalau dia telah membaca suatu kitab tafsir (Gusmian, 2013).

3. Metode Tafsir Mudhu'i (Tematik)

Maudhu'i secara bahasa berasal dari kata: عضو - عضى - عضو yang berarti menaruh, meletakkan sesuatu. Sedangkan *maudhu'i* yang dimaksud adalah yang dibicarakan, judul atau topik, sehingga tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an mengenai satu judul atau topik pembahasan tertentu. Jadi,

metode tafsir *maudhu'i* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan topik atau masalah yang akan dikaji (Yusuf, 20014)

4. Metode Tafsir Muqaran (Perbandingan)

Secara etimologi *muqaran* berasal dari kata اقترن - اقترن - اقترن berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan. Metode tafsir *muqaran* adalah pertama; membandingkan *nash* ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda pada satu kasus yang sama; kedua, membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi SAW yang pada lahirnya terlihat bertentangan antara keduanya; ketiga, membandingkan berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat Alquran (Baidan, 2011). Kemudian M. Quraish Shihab lebih lanjut mengungkapkan bahwa tafsir *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat Alquran satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan dan kemiripan redaksi dalam dua kasus atau masalah yang berbeda atau lebih. Dan yang lainnya itu memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, kemudian membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang kelihatan bertentangan, dan yang terakhir membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir berkaitan dengan penafsiran Alquran. Dari penjelasan yang dikemukakan M. Quraish Shihab di atas, bahwa defenisinya tersebut lebih umum serta mencakup aspek dalam menafsirkan ayat Alquran.

D. Pandangan Para Ulama

Metode *muqaran* menurut Abd al Hayy al Farmawi adalah penafsiran Alquran dengan cara menghimpun sejumlah ayat - ayat Alquran , kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat - ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* maupun *alma'tsur* (Syahrin, 2020). disamping itu tafsir *muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Alquran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada

yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi i'râb, seperti Imam Az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang balâghah, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya I'jâz al-Qurân dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya al-Majâz, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu ma'âniy, bayân, badî', haqîqah dan majâz. Jadi metode tafsir muqâran adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Quran dengan cara membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu (Said, 2002).

Ulama lain seperti Ali Hasan al-'Aridl mengemukakan defenisi bahwa yang dimaksud dengan tafsir muqaran adalah " penafsiran yang ditempuh seorang penafsir dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran kemudian mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut baik dari kalangan salaf maupun khalaf yang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi - segi kecenderungan masingmasing". Selain itu, kajian tafsir muqaran juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda, lalu mencoba menkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara keduanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian daripada penjelasan diatas sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Tafsir muqaran merupakan salah satu yang digunakan dalam metode tafsir yang bertujuan untuk membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan suatu topik tertentu, sementara itu, tafsir tarbawi adalah metode tafsir yang menekankan pada aspek pendidikan dalam Al-Quran. Dengan demikian adanya kedua kajian tafsir tersebut tentunya penting bagi para peneliti dan pembaca guna menambah wawasan mendalam terkait tentang tafsir muqaran dari perspektif kajian tafsir tarbawi, karena kajian tafsir ini menekankan pada karakter dan moral individu. Adapun penerapan hasil

tafsir muqaran ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alifah, Hamiyah Zuleika, Muhammad Rusdi, and Miftah Syarif. "SEJARAH TAFSIR DAN PENULISANNYA." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 3.2 (2023): 191-200.
- Al-Munawar Said Agil Husin, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusa Abadi, 2019.
- Badruzzaman M. Yunus, Tafsir Tarbawi. *Jurnal al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 2016.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2013.
- Hasibuan, Umami Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2.2 (2020)
- Idmar Wijaya, Tafsir Muqaran. at-Tabligh. Vol. 1. No. 1. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang*. 2016
- Kadar Yusuf, *Studi Alquran*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2004), hlm.87.
- Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Raja Muhammad Kadri, "Tafsir Tarbawi Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir," *Jurnal Syahadah Viii*, No. (2020)

- Rusydi AM, Ulm al-Quran II, Padang: Yasyasan Azka, 2004.
- Samsurrahman, Pengantar Ilmu Tafsir, Jakarta: Amzah, 2014.
- Syahrin Pasaribu "Metode Muqaran Dalam Al'Quran." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 9.1 (2020): 43-47.
- Syahrin, Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al'Quran." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 9.1 (2020), . 43-47.
- Ulayyah, N., & Abdussalam, A. (2022). Study of A Spiritual Pedagogic Concept Based on A Western Perspective and The Hadith of The Qur'an and Its Implications. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 762-776.
- Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.